



## Pengaruh *Positive Reinforcement* dan Kecemasan Sosial terhadap Keaktifan Belajar Siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan

Safa Putri Nurfitrialin<sup>1\*</sup>, Santi Susanti<sup>2</sup>, Marsofiyati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : [safaptr1701@gmail.com](mailto:safaptr1701@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ssusanti@unj.ac.id](mailto:ssusanti@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [marsofiyati@unj.ac.id](mailto:marsofiyati@unj.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [safaptr1701@gmail.com](mailto:safaptr1701@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of positive reinforcement and social anxiety on student learning activity in the Department of Office Management and Business Services (MPLB) at SMK Negeri in the South Jakarta area. The background of this research is based on the importance of creating a conducive learning environment through providing positive reinforcement and the importance of understanding the impact of social anxiety on student participation in the learning process. The method used in this study is a survey method with a quantitative approach. The study population consisted of 360 students spread across three schools. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling with an error rate of 5%, so that a sample of 190 students was obtained. Data analysis was carried out using the Structural Equation Modeling (SEM) method based on Partial Least Square (PLS) through the SmartPLS 4.0 application. The analysis consists of three main stages, namely measurement model analysis (outer model), structural model analysis (inner model), and hypothesis testing. The results of the study show that positive reinforcement has a positive and significant effect on student learning activity. This means that the higher the application of positive reinforcement, the more active students are in participating in learning activities. On the other hand, social anxiety has a negative and significant influence on student learning activity. This shows that the higher the level of social anxiety experienced by students, the more active they will be in the learning process. These findings affirm the importance of the role of teachers in implementing learning strategies that encourage active student participation and pay attention to students' psychological aspects such as social anxiety in the teaching and learning process.*

**Keywords:** *activeness, anxiety, learning, reinforcement, students.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *positive reinforcement* dan kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar siswa pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri wilayah Jakarta Selatan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pemberian penguatan positif serta pentingnya memahami dampak kecemasan sosial terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 360 siswa yang tersebar di tiga sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 190 siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)* melalui aplikasi *SmartPLS 4.0*. Analisis terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu analisis model pengukuran (*outer model*), analisis model struktural (*inner model*), dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *positive reinforcement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Artinya, semakin tinggi penerapan penguatan positif, maka semakin aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, kecemasan sosial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dialami siswa, maka keaktifan mereka dalam proses pembelajaran akan semakin menurun. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa serta memperhatikan aspek psikologis siswa seperti kecemasan sosial dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini juga merekomendasikan penerapan program intervensi psikologis seperti konseling kelompok atau pelatihan keterampilan sosial guna membantu siswa mengatasi kecemasan sosial mereka. Selain itu, guru disarankan untuk memberikan penguatan positif secara konsisten dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik, atau umpan balik konstruktif untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

**Kata kunci:** *reinforcement, kecemasan, keaktifan, siswa, pembelajaran.*

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang perlu diperhatikan dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan, seseorang mendapatkan bekal pengetahuan, kemampuan dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan di masa depan (Rejeki & Wantoro, 2024). Dengan begitu pendidikan menjadi bagian penting untuk setiap individu agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik dan mendapatkan kehidupan yang layak. Setiap negara di belahan dunia pasti sepakat bahwa pendidikan adalah hal pokok yang perlu diperhatikan kualitasnya.

Kualitas pendidikan di setiap negara dapat mencerminkan bagaimana kemajuan negara tersebut. Dengan kata lain semakin berkualitas pendidikan pada suatu negara semakin tinggi kualitas pendidikan yang digunakan oleh negara tersebut. Pada tahun 1972 *UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* atau Organisasi Pendidikan, Ilmu pengetahuan dan Kebudayaan PBB mengatakan bahwa pendidikan adalah garda terdepan sebuah negara untuk bisa membangun dan memperbaiki negaranya (Kurniawati, 2022). Pada dasarnya setiap negara memiliki strategi dan tujuan pendidikannya masing-masing yang disesuaikan dengan kehidupan negaranya.

Indonesia adalah negara yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dibuktikan dengan banyaknya upaya-upaya yang dilakukan kementerian pendidikan di Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikan. Tujuan pendidikan Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehatberilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Survei *Program for International Student Assesment (PISA)* dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* kualitas pendidikan di Indonesia pada tahun 2022 berada di peringkat ke 69 dari 80 negara atau posisi 12 terbawah. Sedangkan untuk posisi skor *PISA* Indonesia di Asean berada di peringkat ke 6. Survei tersebut mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih butuh banyak perubahan (Afra Hanifah Prasastisiwi, 2024). Menurut Dwijonagoro et al. (2022) permasalahan pendidikan di Indonesia yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah sistem dan metode pendidikan yang monoton dan tidak inovatif. Pendidikan lebih mengutamakan penyampaian informasi secara teoritis sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk memiliki kesempatan ikut aktif di kelas serta kurangnya kemampuan berpikir kritis.

Elemen yang berkaitan dengan kualitas sistem pendidikan adalah proses pembelajaran. Dua indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran adalah keterlibatan siswa ketika kegiatan belajar di kelas dan output siswa setelah proses belajar. Keaktifan belajar siswa di kelas dapat terlihat ketika siswa ikut serta aktif baik dalam diskusi ataupun tanya jawab saat kelas berlangsung. Menurut Defni & Ramli (2022) dalam Anggraini & Nora (2024) berpendapat keaktifan belajar siswa merupakan keadaan, tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Putri & Firmansyah (2020) dalam Puspita sari et al. (2022) secara umum keaktifan belajar dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan guru melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa tidak hanya berfokus pada pemahaman materi yang lebih baik tetapi cuma menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Keaktifan belajar siswa dianggap penting karena makna sesungguhnya dari proses belajar tidak hanya kegiatan menyampaikan ilmu oleh guru kepada siswa, namun juga harus melakukan pembentukan karakter dan kepribadian siswa agar menciptakan siswa yang aktif dan kreatif menurut (Simarmata et al., 2022).

Ketika proses pembelajaran dapat mengundang antusias yang baik dari siswa maka setiap materi yang disampaikan guru akan diterima oleh siswa dengan lebih cepat dan akan menghasilkan output berubah nilai yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran yang mendukung keaktifan siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal (Nur Auliah et al., 2023). Selain itu keaktifan belajar juga dianggap penting karena dengan siswa yang aktif dalam pembelajaran mereka akan berusaha untuk mencari informasi lebih dalam yang membuat pemahaman mereka tentang informasi tersebut diterima dengan lebih baik. Hal tersebutlah yang membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif (Napitupulu & Susanti, 2023). Oleh karena itu keaktifan belajar tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar secara akademis tetapi juga berperan membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk semangat belajar.

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut pra riset yang peneliti lakukan adalah positive reinforcement dan kecemasan sosial. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari positive reinforcement dan kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Keaktifan Belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menciptakan dan membentuk komunikasi yang interaktif. Untuk membentuk komunikasi yang interaksi antara guru dan siswa dibutuhkan keaktifan dari pihak guru dan siswa ketika berkomunikasi. Sehingga demi kelancaran proses pembelajaran keaktifan siswa menjadi penting (Dwika Aresty & Ringkang, 2023). Menurut KBBI keaktifan berasal dari kata dasar yaitu aktif yang bisa didefinisikan giat bekerja, semangat berusaha, dan kemampuan berinteraksi. Keaktifan belajar merupakan keadaan atau situasi pada saat kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi yang baik saat siswa berpartisipasi aktif secara fisik dan non fisik selama kegiatan belajar sehingga mendapatkan hasil belajar siswa menjadi optimal.

Keaktifan belajar siswa menurut Sinar (2018) dalam Sareong & Supartini (2020) didefinisikan sebagai hasil yang didapatkan ketika siswa melakukan pembelajaran di sekolah, hal tersebut merupakan gabungan antara tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Sareong & Supartini (2020) berpendapat bahwa keaktifan belajar merupakan skill yang dimiliki siswa untuk membentuk dan merangkai sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan selama proses belajar. Menurut Mutiasari & Rahajeng (2020) keaktifan belajar adalah situasi saat siswa berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Indikator yang dapat mengukur keaktifan siswa terdiri dari kegiatan emosional, lisan, mendengarkan, menulis, mental dan visual yang menggambarkan perasaan, hubungan dan pemahaman siswa dalam belajar. Sehingga secara keseluruhan alat yang dapat mengukur tingkat keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan dan aktivitas yang dilakukan siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif

### ***Positive Reinforcement***

Menurut Dyansatithi & Hasanah (2024) *positive reinforcement* adalah suatu bentuk respons yang menjadi penguat seseorang, *positive reinforcement* diberikan kepada individu setelah mereka berperilaku sesuai dengan harapan dengan tujuan memastikan seseorang dapat mempertahankan perilakunya di masa yang akan datang dengan kata lain dapat meningkatkan motivasi individu tersebut untuk terus berperilaku sesuai harapan. Menurut Deosari & Appulembang (2022) *positive reinforcement* dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan sebagai stimulus yang mendukung bertujuan agar subjek yang menerima stimulus dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif yang sebelumnya dilakukan. *Positive reinforcement* diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dengan harapan siswa dapat merasakan

bahwa setiap usaha yang dilakukan dalam belajar adalah sesuatu yang berarti dan dihargai sehingga motivasi siswa dalam belajar semakin meningkat.

Indikator yang dapat menjadi tolak ukur penguatan positif adalah *verbal reinforcement* (penguatan verbal dengan memberikan pujian), *gestural reinforcement* (memberi penguatan dengan ekspresi senyum), *proximity reinforcement* (penguatan berupa interaksi dengan mendekatkan diri kepada siswa), *contact reinforcement* (penguatan dengan melakukan kontak fisik, seperti menepuk pundak), *activity reinforcement* (penguatan dengan memberikan aktivitas menyenangkan) dan *token reinforcement* (memberikan simbol sebagai penghargaan kepada siswa). Dengan beberapa penguatan tersebut akan memberikan dampak peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

### **Kecemasan Sosial**

Secara general kecemasan diartikan sebagai gangguan psikologis yang dirasakan oleh seorang individu dengan gejala perasaan takut, kekhawatiran tentang masa depan, khawatir yang berkepanjangan dan perasaan gugup. Kecemasan merupakan gejala psikologi yang banyak dirasakan dan dianggap sebagai gangguan psikologi yang mengganggu kegiatan sehari-hari seseorang. Kecemasan merupakan respons yang wajar terhadap ancaman, namun kecemasan menjadi tidak normal ketika intensitasnya tidak sebanding dengan ancaman atau muncul tanpa alasan yang jelas. Pada beberapa orang kecemasan dapat terjadi bila mendapat pemicu dari lingkungan sekitarnya seperti ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal ataupun menjadi pusat perhatian. Kecemasan tersebut disebut dengan kecemasan sosial (Kristian Santoso et al., 2023).

Indikator yang dapat menjadi alat mengukur tingkat kecemasan sosial yaitu *fear of negative evaluation* merupakan perasaan khawatir yang berlebihan terhadap penilaian buruk yang diberikan orang lain sehingga individu memilih menghindari situasi sosial. Selanjutnya adalah *Social Avoidance and Distress-General* terjadi ketika seseorang khawatir dan tidak nyaman saat bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan yang sudah dikenal. Sedangkan *Avoidance and Distress-New* terjadi ketika seseorang tidak nyaman saat berada di lingkungan baru. Ketiga indikator tersebut mencerminkan bentuk dari kecemasan sosial yang mempengaruhi respon individu ketika berinteraksi dengan orang lain.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian ini yang dilakukan oleh Yusril et al. (2022) menemukan fakta adanya dampak yang diberikan secara positif dan signifikan pada variabel positive reinforcement terhadap keaktifan belajar. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh A.Jallaleng et al. (2022) yang menemukan terdapat

dampak yang bersifat negatif dan signifikan antara kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar.

### **3. METODE PENELITIAN**

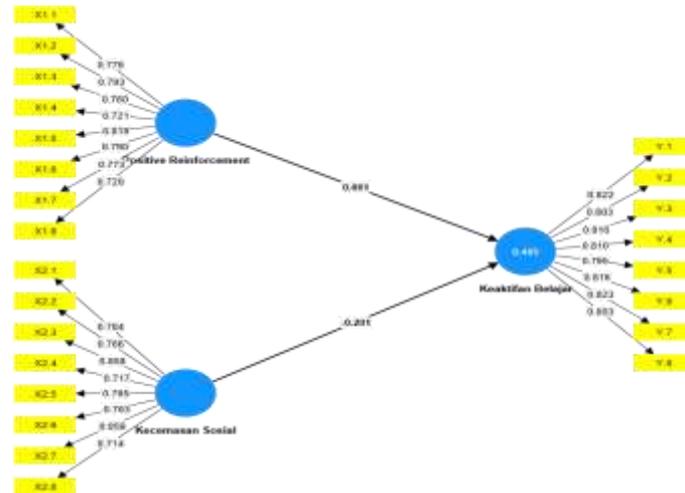
Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Harmoko et al. (2022) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengujian teori kemudian menentukan variabel untuk dianalisis dengan metode penelitian valid. Metode survei merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dari responden baik secara langsung maupun dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah siswa kelas X dan XI MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 360 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan teknik perhitungan sampel metode *probability sampling*. Jenis metode yang peneliti pilih dan sesuai dengan populasi adalah metode *proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel 190 siswa.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan berbasis *Partial Least Square* (PLS) menggunakan aplikasi Smart PLS. Dalam analisis menggunakan SmartPLS dilakukan dengan dua tahapan. Tahap pertama adalah menguji model pengukuran (*Measurement Model*), hal ini dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas alat ukur berdasarkan data yang diperoleh. Tahap kedua yaitu pengujian model struktural (*Structural Model*), pengujian tersebut dilakukan untuk menilai kesesuaian data dengan hipotesis yang diajukan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Model Pengukuran (Outer Model)**

Analisis model pengukuran adalah analisis yang menunjukkan nilai reliabilitas. Nilai tersebut berguna sebagai cerminan dari hubungan antar variabel dalam sebuah penelitian



**Gambar 1**

Berdasarkan gambar uji *outer model* di atas, ditemukan bahwa seluruh indikator yang terdapat dalam penelitian ini baik dalam variabel independen X (*Positive Reinforcement* dan Kecemasan Sosial) maupun variabel dependen Y (Keaktifan Belajar) mempunyai skor  $> 0,7$ . Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini valid dan memenuhi kriteria nilai *loading factor* yaitu  $> 0,7$ .

**Tabel 1. Cronbach's Alpha**

	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Positive Reinforcement</i>	0.902	Valid
Kecemasan Sosial	0.914	Valid
Keaktifan Belajar	0.926	Valid

Berdasarkan tabel *cronbach's alpha* di atas, dapat terlihat bahwa seluruh variabel yang diteliti pada penelitian ini menghasilkan skor *cronbach's alpha*  $> 0,7$ . Maka dapat disimpulkan seluruh variabel dinyatakan valid.

**Tabel 2. Average variance extracted (AVE)**

	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	Keterangan
<i>Positive Reinforcement</i> (X1)	0.593	Valid
Kecemasan Sosial (X2)	0.608	Valid
Keaktifan Belajar (Y)	0.658	Valid

Dari Tabel hasil uji *AVE* tersebut, terlihat bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini yaitu *positive reinforcement*, kecemasan sosial dan keaktifan belajar mempunyai nilai *AVE*  $> 0,5$ . Hal tersebut mencerminkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur konstruk-konstruk tersebut valid dan dapat diandalkan.

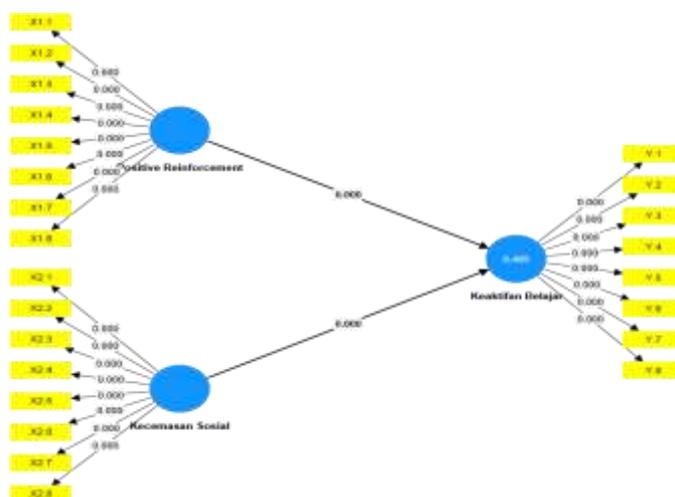
Tabel 3. Composite Reliability

	Composite Reliability	Keterangan
Positive Reinforcement	0.906	Reliabilitas Baik
Kecemasan Sosial	0.967	Reliabilitas Baik
Keaktifan Belajar	0.927	Reliabilitas Baik

Berdasarkan Tabel *composite reliability* ditemukan bahwa semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki *composite reliability* > 0,7.

### Analisis Model Struktural (Inner Model)

Analisis model struktural (*Inner Model*) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel laten.



Gambar 2

Tabel 4. R-Square

	R-square	R-square Adjusted	Keterangan
Keaktifan Belajar (Y)	0.485	0.480	Moderat

Berdasarkan hasil tabel dari uji *R-Square* maka dapat diketahui variabel Keaktifan Belajar mendapat skor 0,485. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa terjadi pengaruh sebesar 48,5% antara variabel *positive reinforcement* (X1) dan kecemasan sosial (X2) terhadap keaktifan belajar (Y).

**Tabel 5. F-Square**

<i>Positive Reinforcement (X1)</i>	<b>Kecemasan Sosial (X2)</b>	<b>Keaktifan Belajar (Y)</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Positive Reinforcement (X1)</i>		0.848	Kuat
Kecemasan Sosial (X2)		0.079	Lemah
Keaktifan Belajar (Y)			

Berdasarkan hasil tabel dari uji  $F^2$  yang diuraikan ditemukan pengaruh konstruk variabel *positive reinforcement* dengan konstruk keaktifan belajar sebesar 0.848 sehingga dapat dikatakan variabel tersebut memberikan pengaruh yang kuat. Kemudian pengaruh konstruk variabel kecemasan sosial dengan konstruk keaktifan belajar mendapatkan hasil 0,079 yang berarti variabel kecemasan sosial tersebut memberikan pengaruh yang lemah.

**Tabel 6. Q<sup>2</sup> Predictive Relevance**

	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$	<b>Keterangan</b>
Keaktifan Belajar (Y)	0.313	Kuat

Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas nilai  $Q^2$  Predictive Relevance merupakan 0.313 yang berarti nilai tersebut  $> 0$ . Sehingga dapat disimpulkan nilai  $Q^2$  Predictive Relevance memiliki nilai prediktif yang kuat dan cukup menjelaskan informasi yang ada dalam data penelitian.

**Tbael 7. Variance Inflation Factor (VIF)**

	<i>Positive Reinforcement (X1)</i>	<b>Kecemasan Sosial (X2)</b>	<b>Keaktifan Belajar (Y)</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Positive Reinforcement (X1)</i>			1.001	Tidak Terjadi Multikolinier
<b>Kecemasan Sosial (X2)</b>			1.001	Tidak Terjadi Multikolinier
<b>Keaktifan Belajar (Y)</b>				

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *VIF*, seluruh variabel mendapatkan skor  $< 5$  yang berarti tidak terjadi multikolinier antar variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini.

**Tabel 8. Uji Hipotesis dengan *Boostrapping***

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
X1 -> Y	0.661	0.664	0.037	17.687	0.000
X2 -> Y	-0.201	-0.209	0.054	3.737	0.000

**H1 : Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan *Positive Reinforcement* terhadap Keaktifan Belajar Siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan**

Berdasarkan hasil analisis perhitungan koefisien jalur pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *positive reinforcement* terhadap keaktifan belajar siswa menghasilkan skor *original sampel* sebesar 0.661. Kemudian hasil uji *t-statistics* menghasilkan skor sebesar  $17.687 > 1,645$ . Untuk nilai *P-Value* variabel *positive reinforcement* mendapatkan hasil skor sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan variabel *positive reinforcement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keaktifan Belajar Siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan diterima.

## **H2 : Terdapat pengaruh langsung yang negatif dan signifikan antara Kecemasan Sosial terhadap Keaktifan Belajar Siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan**

Berdasarkan hasil analisis perhitungan koefisien jalur pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar siswa mendapatkan skor *original sampel* sebesar -0.201, sedangkan uji *statistics* mendapat skor  $3.737 > -1,645$ . Selanjutnya untuk nilai *P-Value* menghasilkan nilai sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan variabel kecemasan sosial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan diterima.

## **H3 : Terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara *Positive Reinforcement* dan Kecemasan Sosial terhadap Keaktifan Belajar Siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan**

Berdasarkan hasil analisis perhitungan pada tabel diketahui bahwa variabel *positive reinforcement* (X1) dan variabel kecemasan sosial (X2) berpengaruh langsung dan signifikan terhadap keaktifan belajar (Y) siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan. Hasil analisis *F-Square* dari variabel *positive reinforcement* terhadap keaktifan belajar adalah 0.848. Kemudian hasil *F-Square* dari variabel kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar adalah 0.079. Dari hasil tersebut terlihat bahwa variabel *positive reinforcement* memberikan pengaruh kuat secara positif sedangkan kecemasan sosial memberikan pengaruh lemah secara negatif. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan untuk melihat pengaruh *positive reinforcement* dan kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar siswa MPLB SMK Negeri di Jakarta Selatan maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara *positive reinforcement* terhadap keaktifan belajar. Sehingga semakin tinggi *positive reinforcement* yang diberikan akan semakin meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan begitu pula sebaliknya. Selanjutnya terdapat pengaruh langsung yang negatif dan signifikan antara kecemasan sosial terhadap keaktifan belajar sehingga semakin tinggi kecemasan sosial semakin rendah tingkat keaktifan siswa begitu pula sebaliknya.

Diharapkan sekolah dapat meningkatkan *positive reinforcement* (dukungan positif) kepada siswa dengan jenis dukungan dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa. Kemudian sekolah juga perlu mengurangi tingkat kecemasan sosial dengan melakukan menciptakan suasana belajar yang membuat siswa nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya dan memberikan pendampingan belajar. Selanjutnya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dapat melakukan beberapa kegiatan seperti memberikan dukungan positif, menciptakan metode pembelajaran yang nyaman bagi siswa dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki kecemasan sosial.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., & Nora, D. (2024). Rendahnya keaktifan belajar siswa pada penerapan model problem based learning dalam pembelajaran sosiologi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 337–343. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.197>
- Aresty, D., & Ringkang, S. (2023). Analisis faktor-faktor pendorong keaktifan belajar pada pembelajaran seni tari (Kajian teoritis). *Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, 3(3).
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh [The implementation of positive reinforcement on students' behavior in distance learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Dwijonagoro, S. H., Wulandari, A., & Audiya, F. R. (2022). Permasalahan pendidikan dan solusinya di Indonesia.
- Dyansatithi, N., & Hasanah, M. (2024). Positive reinforcement untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring menggunakan media flashcard. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1).
- Harmoko, Kilwalaga, I., Asnah, Rahmi, S., Adoe, V. S., Dyanasari, & Arina, F. (2022). Buku ajar metodologi penelitian. Feniks Muda Sejahtera.
- Jallaleng, R., Nadir, M., & Lauda, H. (2022). Pengaruh kecemasan sosial terhadap keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran pada Program Studi PPKn Universitas Al Asyariah

- Mandar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 63.  
<https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2468>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *AOEJ: Academy of Education Journal*, 13(1).
- Mutiasari, D., & Rahajeng, R. (2020). Kajian teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) untuk meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, 6.
- Napitupulu, E. H., & Susanti, A. E. (2023). Mengupayakan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode tanya jawab. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 3(2).
- Nur Auliah, F., Febriyanti, N., Rustini, T., & Daerah Cibiru, K. (2023). Analisis hambatan guru dalam penerapan model problem based learning pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025–2033.
- Prasastisiwi, A. H. (2024). Posisi Indonesia di PISA 2022, siapkah untuk 2025?
- Puspitasari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media rainbow board di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Rejeki, I. K. S., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model problem based learning dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas II. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7.
- Santoso, B. K., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kecemasan sosial pada remaja akhir: Bagaimana peranan adiksi media sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29.  
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Simarmata, H. H., Hasni, & Indrayani. (2022). Meningkatkan keaktifan diskusi siswa melalui metode problem based learning di kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Yusril, I., Septiana, Y., Candra, G., Nen, D., & Kireida, S. (2022). Efektivitas reinforcement positif terhadap keaktifan siswa kelas VI pada mata pelajaran tematik di SD Muhammadiyah 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 3(1).